

## MENGENAL ILMU 'ARUDH

Harits Nasrulloh Agus Suharto<sup>1</sup>, Friska Fadhillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Antasari Banjarmasin

Email: [haritsnasrulloh112@gmail.com](mailto:haritsnasrulloh112@gmail.com)<sup>1</sup>, [friskafadhillah@gmail.com](mailto:friskafadhillah@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas ilmu 'Arudh dalam perspektif linguistik modern, khususnya dalam ranah fonologi sebagai bagian dari mikrolinguistik. Ilmu 'Arudh, yang pertama kali disusun oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, merupakan cabang ilmu yang mengkaji struktur ritmis dan metrum dalam syair Arab klasik. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, artikel ini mendeskripsikan konsep-konsep dasar ilmu 'Arudh seperti sabab, watad, fashilah, dan taf'ilat, serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut berkaitan dengan teori fonologi dalam linguistik modern sebagaimana diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu 'Arudh tidak hanya bernilai historis dan estetis, tetapi juga memiliki relevansi akademis dalam kajian fonologi modern, sehingga membuka ruang integratif antara ilmu kebahasaan tradisional Arab dengan pendekatan linguistik kontemporer.

**Kata Kunci:** Ilmu 'Arudh, Fonologi, Linguistik Modern.

**Abstract:** *This article discusses the science of 'Arudh from a modern linguistic perspective, especially in the realm of phonology as part of microlinguistics. The science of 'Arudh, which was first compiled by al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, is a branch of science that studies rhythmic structures and meters in classical Arabic poetry. With a qualitative approach and literature study, this article describes the basic concepts of the science of 'Arudh such as sabab, watad, fashilah, and taf'ilat, and explains how these elements relate to the theory of phonology in modern linguistics as introduced by Ferdinand de Saussure. The results of the study show that the science of 'Arudh is not only of historical and aesthetic value, but also has academic relevance in the study of modern phonology, thus opening up an integrative space between traditional Arabic linguistics and contemporary linguistic approaches.*

**Keywords:** *Science Of 'Arudh, Phonology, Modern Linguistics.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu linguistik mengalami transformasi besar sejak diperkenalkannya *Al-Lisāniyyāt Al-Ḥadīṣah* atau Linguistik Modern oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa asal Swiss yang dianggap sebagai “Bapak Linguistik Modern.” Gagasannya yang termuat dalam buku *Course de linguistique générale*—yang diterbitkan pasca wafatnya pada tahun 1915 oleh Charles Bally dan Albert Sechehay berdasarkan catatan kuliah mahasiswa

Saussure—menjadi fondasi baru dalam pendekatan terhadap bahasa. Pandangan strukturalis yang dibawanya membuka cakrawala baru dalam memahami bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks dan bermakna.<sup>1</sup>

Dalam kerangka linguistik modern, pembahasan tentang bahasa terbagi menjadi dua kelompok besar: mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik menitikberatkan pada kajian internal bahasa itu sendiri, seperti fonologi (ilmu tentang bunyi), morfologi (struktur kata), leksikologi (kosa kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna). Sementara itu, makrolinguistik mencakup penerapan linguistik dalam ranah yang lebih luas seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, politik, hingga kebudayaan. Bidang-bidang seperti sociolinguistik, psikolinguistik, politikolinguistik, etnolinguistik, hingga neurolinguistik, mencerminkan betapa luasnya cakupan kajian linguistik di era modern.<sup>2</sup>

Salah satu cabang dari mikrolinguistik yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Arab adalah fonologi, terutama dalam bentuk aplikatifnya dalam ilmu ‘Arūd. Ilmu ‘Arūd merupakan cabang ilmu yang secara khusus membahas struktur ritmis dan metrum dalam puisi Arab klasik. Dalam perspektif Arab, syair tidak hanya dipandang sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai warisan budaya dan dokumentasi sejarah sosial. Maka dari itu, pemahaman terhadap ilmu ‘Arūd tidak dapat dilepaskan dari studi linguistik Arab karena ia bersentuhan langsung dengan aspek fonologis dan morfologis bahasa Arab.

Kajian ini menjadi relevan dalam konteks modern karena menunjukkan keterkaitan antara ilmu-ilmu tradisional dengan pendekatan linguistik kontemporer. Hal ini membuka ruang integratif dalam kajian kebahasaan Arab, di mana konsep klasik seperti ‘Arūd dapat dianalisis menggunakan kerangka teori linguistik modern. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada tiga hal utama, yaitu: pertama, mendeskripsikan pengertian dasar dari ilmu ‘Arūd; kedua, menjelaskan hubungan antara ilmu ‘Arūd dengan ilmu *lisaniyyāt* (linguistik); dan ketiga, menguraikan ruang lingkup pembahasan dalam ilmu ‘Arūd sebagai bagian dari kajian linguistik Arab.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan mendeskripsikan dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Royani dan Erta Mahyudin, *KAJIAN LINGUISTIK BAHASA ARAB* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), Hal. 81.

<sup>2</sup> Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: CV. LISAN ARABI, 2017), Hal. 11-12.

menganalisis konsep ilmu ‘Arudh dalam perspektif linguistik modern, khususnya cabang fonologi. Data diperoleh dari sumber primer seperti karya-karya al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Ferdinand de Saussure, serta artikel “Al Lisaniyyat Al Haditsah”, didukung dengan sumber sekunder berupa buku referensi dan jurnal ilmiah terkait ilmu ‘Arudh dan fonologi Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara unsur-unsur syair Arab seperti sabab, watad, fashilah, dan taf’ilat dengan konsep fonologis dalam linguistik struktural. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari perspektif klasik dan modern.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Ilmu ‘Arudh

##### Definisi

Ilmu untuk mengetahui shohih dan rusaknya wazan syair Arab serta untuk mengetahui zihaf dan illat yang masuk di dalamnya.<sup>3</sup>

اعلم أن العروض ميزان الشعر، بها يعرف صحيحه من مكسوره، وهي مؤنثة. وأصل العروض في اللغة: الناحية.<sup>4</sup>

##### Peletak dan Latar Belakang timbulnya Ilmu ‘Arudh

Para penyair sebelum al-Khalil memiliki kecerdasan berbahasa secara alamiah. Hal itu membantu mereka untuk mengungkapkan segala pikirannya dalam bentuk syair yang indah yang disertai wazan-wazan *nazhm* yang benar. Kaidah-kaidah wazan tersebut menjadi pengetahuan mereka secara alamiah. Hanya saja, perjalanan waktu dan perbedaan tingkat kecerdasan seni para penyair yang datang kemudian, menyebabkan sebagian penyair mengabaikan konsistensi terhadap kaidah-kaidah syair. Hal itu berpengaruh terhadap rusaknya wazan-wazan syair, akibat melemahnya kompetensi kepenyairan sebagian penyair.<sup>5</sup>

Keadaan tersebut membuat al-Khalil cemas akan punahnya salah satu ilmu bahasa Arab. Maka rasa cemas tersebut mendorongnya untuk meluruskan kaidah wazan syair dan menciptakan satu ilmu baru yang dikenal dengan ilmu Arudh.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Azwar Anas dkk., *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2021), Hal. 1.

<sup>4</sup> الخطيب التبريزي، الوافي في العروض والقوافي (دمشق: دار الفكر، 1986)، ص. 28.

<sup>5</sup> Damhuri Dj. Noor dan Muhtar I. Miolo, “Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab,” *AL-Lisan: Jurnal Bahasa* 4, no. 2 (Agustus 2019).

<sup>6</sup> Damhuri Dj. Noor dan Muhtar I. Miolo.

Al-Khalil adalah tokoh yang pertama kali meletakkan kaidah-kaidah Ilmu ‘Arudh dan mengelompokkannya menjadi lima *dawair* yaitu: *al-mukhtalaf* atau *al-thawil*, *al-mu’talaf* atau *al-wafir*, *al-mujtalab* atau *al-hazaj*, *al-musytabah* atau *al-sari*, dan *al-muttafaq* atau *al-mutaqarib*. Selanjutnya, ia mengembangkan kelima *dawair* ini menjadi 15 *bahr*, yaitu: *al-thawil*, *al-madid*, *al-basit*, *al-wafir*, *al-kamil*, *al-hazaj*, *al-rajaz*, *al-sari*, *al-munsharih*, *al-khafif*, *al-mudhara*, *al-muqtadhab*, *al-mujtash*, *al-ramal*, dan *al-mutaqarab*. Selanjutnya, ditambah oleh al-Akhfasy (murid al-Khalil) satu *bahr* yang ia namakan *bahr al-mutadarik*. sehingga menjadi 16 *bahr*.<sup>7</sup>

### B. Hubungan antara Ilmu ‘Arudh dan Ilmu Lisaniyyat

Sebagaimana yang kita ketahui, salah satu cabang pembahasan dari Linguistik Modern adalah fonologi. Fonologi merupakan studi tentang bunyi-bunyi atau not yang tersusun secara sistematis dalam bahasa manusia. Bunyi tersebut adalah bunyi yang dapat dipahami oleh bahasa manusia.<sup>8</sup>

Ilmu fonologi memperhatikan bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, baik bunyi huruf vokal maupun bunyi huruf konsonan yang menghasilkan rasa dan makna terhadap para pendengarnya. Keserasian dalam rasa bentuk bunyi dalam makna yang disampaikan. Hal ini ini mampu diresapi oleh pendengar dengan keindahan, kesesuaian syakal, panjang pendek bunyi yang di bentuk.<sup>9</sup>

Unsur-unsur syair Arab yaitu kalam, berwazan (rima) atau berpola sengaja, adanya qofiyah (ritme), imajinasi. Dalam mengkaji syair Arab, dibutuhkan suatu ilmu untuk membedahnya. Yaitu Ilmu ‘Arudh wal Qowafi dan Ilmu Balaghoh dalam pembentukan syair. Kedua ilmu tersebut memiliki kesinambungan dalam struktur syair Arab. Rima dan ritme dalam sya’ir Arab disebut dengan Nadzom yang dibentuk dengan epik, difungsikan mudah untuk membaca dan menghafal.<sup>10</sup>

### C. Topik Pembahasan Ilmu ‘Arudh

#### 1. *Wataad*, *Sabab*, dan *Faashilah*

<sup>7</sup> Damhuri Dj. Noor dan Muhtar I. Miolo.

<sup>8</sup> Lailatul Zuhriyah, “IRAMA FONOLOGI SAJA’ DALAM SYAIR TA’LIM MUTA’ALIM,” *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) VII 2021*, Oktober 2021.

<sup>9</sup> Muhammad Afif Amrullah, “Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab,” *Jurnal: al-Bayan* 8, no. 1 (2017).

<sup>10</sup> Lailatul Zuhriyah, “IRAMA FONOLOGI SAJA’ DALAM SYAIR TA’LIM MUTA’ALIM.”

Objek kajian ilmu *Arudh* berdasarkan pada apa yang dilafalkan dan didengar dari syair, bukan dari apa yang tertulis. Oleh karena itu yang dilihat pada syair hanya ada dua; yaitu huruf yang hidup (*mutaharrik*), dan huruf yang mati (*saakin*). Yang mana diwakili oleh symbol (*ramz*) / (garis) untuk huruf yang hidup dan O (bulat) untuk huruf yang mati.<sup>11</sup>

Seluruh *sya'ir* tersusun dari *Sabab, Watad, dan Faashilah*. *Sabab* adalah suara yang terdiri dari dua huruf, terbagi menjadi dua: 1) *Sabab Tsaqil* yaitu suara yang terdiri dari dua huruf hidup ( // ), contohnya  $\frac{لُه}{//}$ . 2) *Sabab Khafif* adalah suara yang terdiri dari huruf, huruf pertama hidup dan huruf yang kedua mati ( O/ ), contohnya  $\frac{مِنْ}{O/}$ .<sup>12</sup>

*Watad* adalah suara yang terdiri tiga huruf. Ada dua jenis *watad*, yaitu: 1) *Watad Majmu'*, yakni suara yang terdiri dari dua huruf pertama hidup dan satu huruf mati ( O // ), contohnya:  $\frac{نَكْمُ}{O//}$ . 2) *Watad Mafruq*, yakni suara yang terdiri dari tiga huruf diantara dua huruf terdapat satu huruf mati ( / O / ), contohnya:  $\frac{جَاءَ}{/O/}$ .<sup>13</sup>

*Faashilah* ada dua, yaitu: 1) *Fashilah Kubro*, yaitu gabungan antara *Sabab tsaqil* dan *Watad majmu'* contohnya:  $\frac{ضَرَبْنَا}{O////}$ . 2) *Fashilah Sugro*, yaitu gabungan antara *Sabab tsaqil* dan *Sabab khafif*, contohnya:  $\frac{ضَرَبْنَا}{O///}$ .<sup>14</sup>

Ketiga struktur diatas merupakan pembentuk dari *taf'ilat* atau *wazan* yang digunakan dalam pembentukan *bahr* (rumus) dalam pembuatan syair. Ketiga struktur tersebut terkumpul dalam ungkapan: (لَمْ أَرْ عَلَى ظَهْرِ جَبَلٍ سَمَكَةً)<sup>15</sup>

سَمَكَتُنْ	جَبَلُنْ	ظَهْرُ	عَلَى	أَرْ	لَمْ
O/////	O///	/O/	O//	//	O/
<i>Fashilah Kubro</i>	<i>Fashilah Sugro</i>	<i>Watad Mafruq</i>	<i>Watad Majmu'</i>	<i>Sabab Tsaqil</i>	<i>Sabab Khofif</i>

<sup>11</sup> Farrasatuz Zakiyya, Firlis Merlianti, dan Nur Anisah Ridwan, "Analisis Bahr Thawil Pada Syi'ir ('Ainurridho an kulli'aibin ka llailatin) Karya Imam Syafi'i," *Proceeding of International Conference on Arabic Language*, Oktober.

<sup>12</sup> Azwar Anas dkk., *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*, Hal. 2.

<sup>13</sup> Azwar Anas dkk., Hal. 2.

<sup>14</sup> الخطيب التبريزي, الوافي في العروض والقوافي، ص. 30.

<sup>15</sup> Azwar Anas dkk., *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*, Hal. 3.

2. *Taf'ilat*

Kalimat dalam bahasa Arab terbentuk dari jumlah *ismiyyah* (terdiri dari mubtada' dan khabar) dan jumlah *fi'liyyah* (terdiri dari fi'il dan fa'il). Dalam Ilmu Balaghah kedua unsur pembentuk susunan kalimat tersebut dinamakan Musnad (المسند) dan Musnad Ilaih (المسند إليه).

Dari sabab, wata'd dan Fashilah tersusun 10 taf'ilat, yaitu:

مُتَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ
فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلُنْ
مَفْعُولَاتُ	مَفَاعِلُنْ
فَاعِلَاتُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
مُسْتَفْعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ

Dari 10 *taf'ilat* bisa diklasifikasikan menjadi dua ditinjau dari jumlah huruf yang menyusunnya, yakni a) *Khumasi* (tersusun dari lima khuruf) sejumlah 2 *taf'ilat*. b) *Suba'i* (tersusun dari tujuh huruf) sejumlah 8 *taf'ilat*.<sup>16</sup>

3. *Bahr*

Kata *bahr* menurut bahasa berarti laut. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu 'Arudh, *bahr* adalah *wazan* tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah syair Arab. Menurut al-Khalil bin Ahmad al-farahidiy yang menjadi peletak batu pertama ilmu 'Arudh, *bahr* syair itu ada 15 macam. Namun al-Akhfasy al-Awsath menambahkan satu *bahr* sehingga menjadi 16 *bahr*.<sup>17</sup>

Diantara 16 *bahr* tersebut adalah:

1) *Bahr Thawil*

Dinamakan demikian karena merupakan *bahr* yang paling sempurna untuk digunakan, karena *bahr* ini hampir tidak pernah rusak. Berikut ini adalah *wazan* *bahr* *thawil* dan contohnya:18

مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ		مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ
O/O/O//	O/O//	O/O/O//	O/O//		O/O/O//	O/O//	O/O/O//	O/O//
فَحْوَمَلِي	دَحْوَلِي	لِوَابِيْنَدُ	بِسْفَطِلُنْ		وَمَنْزَلِي	حَبِيْبِيْنْ	كِمَنْدَكْرِي	كِفَاتِبُ

<sup>16</sup> Azwar Anas dkk, Hal. 3.

<sup>17</sup> Mujadilah Nur, "Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' Arudh)," *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (Mei 2019).

<sup>18</sup> Azwar Anas dkk., *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*, Hal. 15.

2) *Bahr Kamil*

Bahr Kamil merupakan bahr yang sempurna, bahr ini mengandung banyak huruf dan terdapat 30 harokat, bahr ini cocok digunakan sebagai puisi, sehingga sering kali penyair kuno maupun modern menggunakan bahr ini.<sup>19</sup> Berikut ini wazan dari bahr kamil beserta contohnya:

مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
O//O///	O//O///	O//O///		O//O///	O//O///	O//O///
عَفَدِيدِيَا	رُمَحَلَّهَا	فَمَقَامُهَا		بِمِنْتَابٍ	بَدَعَوْلُهَا	فَرَجَامُهَا

3) *Bahr Basith*

Basith secara bahasa berarti terbentang/terpapar. Dinamakan demikian karena tiap-tiap taf'illah (juz) yang suba'i terdapat dua sabab yang terbentang, yaitu karena berturut-turut. Sedangkan menurut Khalil bin Ahmad, bahr Basith termasuk jenis bahr yang panjang seperti bahr thawil yang terdiri dari 48 huruf.<sup>20</sup> Berikut ini wazan dari bahr basith beserta contohnya:

مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ
O//O/O/	O//O/	O//O/O/	O//O/	O//O/O/	O//O/	O//O/O/	O//O/
أَسْتَفِيضُ	دَقَانُ	بَائِثِمِنْ	كُنِّي	فِيحْدِرْهَا	حَدْدِيْبِي	تَلْجِدِيُولُ	لَعِي

4) *Bahr Wafir*

*Wafir* secara bahasa berarti “yang banyak”, disebut demikian karena bait tersebut banyak watahnya. *Bahr Wafir* adalah bahr yang taf'ilahnya terdiri dari 7 huruf.<sup>21</sup> Berikut ini wazan dari *bahr wafir* beserta contohnya:

مُفَاعِلُنْ	مُفَاعِلُنْ	مُفَاعِلُنْ		مُفَاعِلُنْ	مُفَاعِلُنْ	مُفَاعِلُنْ
O///O//	O///O//	O///O//		O///O//	O///O//	O///O//
أَلْمَاكَجَا	رَكْمُوَيْكُو	وَبَيْنَكُمُلْ		فَعْوَلُنْ	مُفَاعِلُنْ	فَعْوَلُنْ

5) *Bahr Khofif*

Dinamakan *Khofif* karena ringan (خفة) harakatnya, walaupun kelembutannya mirip

<sup>19</sup> Azwar Anas dkk, Hal. 31.

<sup>20</sup> Azwar Anas dkk, Hal. 22.

<sup>21</sup> Azwar Anas dkk, Hal. 27.

dengan bahr wafir, tapi lebih mudah dari wafir.<sup>22</sup> Berikut ini wazan dari bahr khofif beserta contohnya:

فَاعِلَاتُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ		فَاعِلَاتُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ
O/O//O/	O//O/O/	O/O//O/		O/O//O/	O//O/O/	O/O//O/
هَلُوْفُوْدُ	تَسْعَىٰ اِلَىٰ	وَالْتَيْمُنْ		دَهْرِيَوْمَنْ	اَزْرَىٰ بِهَدْ	كَمْكَرِيْمَنْ

Lima *bahr* diatas merupakan *bahr-bahr* yang paling banyak dipakai dalam syair arab. Oleh karena itu saya hanya menyebutkan lima *bahr* tersebut.

**KESIMPULAN**

Ilmu ‘*Arudh* adalah ilmu untuk mengetahui shohih dan rusaknya wazan syair Arab serta untuk mengetahui zihaf dan illat yang masuk di dalamnya. Al-Khalil adalah tokoh yang pertama kali meletakkan kaidah-kaidah Ilmu ‘*Arudh* dan mengelompokkannya menjadi lima *dawair* yaitu: *al-mukhtalaf* atau *al-thawil*, *al-mu’talaf* atau *al-wafir*, *al-mujtalab* atau *al-hazaj*, *al-musytabah* atau *al-sari*’, dan *al-muttafaq* atau *al-mutaqarib*.

Ilmu fonologi memperhatikan bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, baik bunyi huruf vokal maupun bunyi huruf konsonan yang menghasilkan rasa dan makna terhadap para pendengarnya. Unsur-unsur syair Arab yaitu kalam, berwazan (rima) atau berpola sengaja, adanya qofiyah (ritme), imajinasi. Dalam mengkaji syair Arab, dibutuhkan suatu ilmu untuk membedahnya. Yaitu Ilmu ‘*Arudh wal Qowafi* dan Ilmu *Balaghoh* dalam pembentukan syair.

Diantara pembahasan dalam Ilmu ‘*Arudh* adalah berdasarkan pada apa yang dilafalkan dan didengar dari syair, bukan dari apa yang tertulis. Oleh karena itu yang dilihat pada syair hanya ada dua; yaitu huruf yang hidup (*mutaharrik*), dan huruf yang mati (*saakin*).

Ilmu ‘*Arudh* bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kedalaman estetika dan kekayaan budaya dalam sastra Arab klasik. Dalam perspektif linguistik modern, khususnya cabang fonologi, ilmu ‘*Arudh* menunjukkan hubungan yang erat dengan kajian bunyi dan struktur fonologis bahasa. Konsep-konsep dasar dalam ilmu ‘*Arudh* dapat dianalisis melalui pendekatan fonologi struktural yang memandang bahasa sebagai sistem tanda, sebagaimana digagas oleh Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, ilmu ‘*Arudh* memiliki relevansi yang kuat dalam kajian linguistik kontemporer, menjadikannya jembatan antara keilmuan tradisional dan pendekatan ilmiah modern dalam memahami bahasa dan sastra Arab.

<sup>22</sup> Azwar Anas dkk, Hal. 59.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Royani dan Erta Mahyudin. *KAJIAN LINGUISTIK BAHASA ARAB*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Azwar Anas, Amin Nasir, Miftahul Huda, dan Muthmainnah. *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2021.
- Damhuri Dj. Noor dan Muhtar I. Miolo. “Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab.” *AL-Lisan: Jurnal Bahasa* 4, no. 2 (Agustus 2019).
- Farrasatuz Zakiyya, Firlis Merlianti, dan Nur Anisah Ridwan. “Analisis Bahr Thawil Pada Syi’ir (‘Ainurridho an kulli‘aibin ka llailatin) Karya Imam Syafi’i.” *Proceeding of International Conference on Arabic Language*, Oktober.
- Lailatul Zuhriyah. “IRAMA FONOLOGI SAJA’ DALAM SYAIR TA’LIM MUTA’ALIM.” *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) VII 2021*, Oktober 2021.
- Muhammad Afif Amrullah. “Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab.” *Jurnal: al-Bayan* 8, no. 1 (2017).
- Mujadilah Nur. “Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru’ Al-Qais (Tinjauan Ilm’ Arudh).” *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (Mei 2019).
- Sahkholid Nasution. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. LISAN ARABI, 2017.